LEGENDA NEN TE IDAR

SAR TOMTOM NEN TE IDAR

LEGEND OF NEN TE IDAR

Indonesia-Kei-Inggris

Penulis: Magdalena Maria Renjaan, S.Pd.
Penerjemah: Rudi Fofid & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A.Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila





KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

LEGENDA NEN TE IDAR
SAR TOMTOM NEN TE IDAR
LEGEND OF NEN TE IDAR

ISBN : 978-623-91275-7-2

Penulis: Magdalena Maria Renjaan, S.Pd.
Penerjemah: Rudi Fofid & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A.Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila

Penata Sampul: Putut Tedjo S
Juru Gambar: Muhammad Laksamana Kartanegara
Penata Letak: Putut Tedjo Saksono

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik Sebagian maupun seleuruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Cipta pada:
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

Pada zaman dahulu kala, terdapat sebuah kampung yang terletak di sebelah barat bagian tengah Pulau Kei Kecil (Nuhu Roa), tepatnya di antara Ohoi Ngilngof, Ohoi Ngayub, dan Ohoi Namar.
Lalain mananat li, ohoi ain endok kidin warat fruan Nuhu Roa, naa Ohoi Ngilngof, Ohoi Ngayub, hov Ohoi Namar lean.
Long time ago, there was a village in the west of the middle Kei Kecil Island. It was located precisely between Ohoi Ngilngof, Ohoi Ngayub, and Ohoi Namar.

Masyarakat di kampung itu hidup dalam penuh kekeluargaan karena setiap orang saling menghargai satu dengan yang lain.
Mang ohoi ain enfasak ain ma hir bisa erdok vait ain fangnan ain.
The people lived in peace and harmony because they respected each other.



Di tepi perkampungan tersebut, ada seorang nenek tua yang hidup sendirian yang hanya ditemani seekor anjing.
Naa ohoi ruhun, tebtuan ain mehe endok hov ni yahau ain.
At the edge of the village, there was an lonely old women who lived alone companied by a dog.

Menurut cerita, bahwa masyarakat Pulau Kei Kecil maupun masyarakat Pulau Kei Besar (Nuhu Yuut), tidak pernah menginjakkan kaki di kampung tersebut karena letaknya di antara dua dataran tinggi serta berada di tengah hutan rimba.
Serit labo, mang Nuhu Roa hov mang Nuhu Yuut erho ohoi i hob, ental ohoi i endok lean vuar enru, naa yaat fruan.
The story goes that neither the people of Kei Kecil nor the people of Kei Besar Island ever set foot on the village due to its treacherous location between two highlands and in the middle of a dense jungle.



Nenek yang hidup sendirian bersama anjing kesayangannya itu bernama Nen Te Idar.
Tebtuan endok hov ni yahau i, ni meman Nen Te Idar.
The old women lived alone with her loyal dog was called Nen Te Idar.

Dengan sendirinya, kampung nenek itu diberi nama kampung Idar.
De Ma, ohoi ain i meman Ohoi Idar.
Therefore, the Village where the old women lived was automatically called Idar Village.

Semua masyarakat kampung Idar hidup rukun dan damai, tetapi rasa benci serta rasa tidak adil diberlakukan terhadap Nen Te Idar.
Mang Ohoi Idar erdok vait bok malinan, narak hir suk Nen Te Idar ed, hir ot tebtuan sian li.
The people of Idar village lived in peace and harmony. But they treated Nen Te Idar with hatred and unfairness.

Perlakuan tidak manusiawi serta penuh kebencian masyarakat kampung terhadap dirinya senantiasa menimbulkan tanda tanya di dalam diri nenek renta itu.
Hir rir dad-dad sesian ve terbtuan en'ot tebtuan mehe enhorak ni raan.
The old woman wondered why she was treated inhumanely and was hated by the Villagers.

Setiap kali masyarakat kampung kembali dari melaut, mereka selalu membuang kulit siput di bawah panggung rumah Nen Te Idar.
Tun leran fel mang ohoi er'il tal roa, hir vatuk wad naa Nen Te Idar ni rahan vovan.
Every time, people came back from fishing in the sea, they threw the snail shells under Nen Te Idar's stilt house.



Tidak hanya membuang kulit siput, sisa-sisa tulang ikan yang selesai disantap selalu dibuang ke halaman rumah nenek itu.
Hir vatuk vuut lurin enti salifir fel hir an afa busil.
However, they didn't only discard the snail shells, but also the leftover fish bones they have eaten in her yard.

Halaman rumah Nen Te Idar juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian masyarakat kampung itu.
Naa salifir i vuk, mang ohoi bias warik rir bakean.
Her yard was also used as a place for the village people to hang their clothes to dry .





Duka dan nestapa serta rasa sakit hati senantiasa tersimpan dalam hati nenek itu.
Afa sus-sus, sesian, hov susuhut bisbisa en'tub tebtuan raan.
All this treatment left the old woman with grief, misery, and heartbroke in her heart.

Perlakuan masyarakat setempat sungguh menyakiti hatinya.
Mang rir kalkuan er'ot nen raan sus li.
The villagers' treatment has hurt her deeply.



Walaupun demikian, Nen Te Idar selalu berusaha menenangkan hatinya.
Narak i, Nen Te Idar nankau fo raan senang.
Nevertheless, Nen Te Idar remain calm and steady her heart.

Jangankan mengeluh, raut wajah dan tingkah lakunya tidak sedikitpun menggambarkan rasa kesal ataupun marah.
Nen i en'oran ed, ni wahan hov kalkuan ivun raan bok malhen wat.
She never complained. Her expression and behavior also had never showed that she was upset or angry.



Suatu ketika, masyarakat dalam jumlah yang banyak pergi melaut dan mencari siput.
Leran fa'a, mang ohoi led ros r'ba li'ik vuut hov r'ba met.
Once, a number of villagers went to fishing and looked for snails.

Setelah menyantap dagingnya, mereka beramai-ramai membuang kulit siput ke halaman rumah Nen Te Idar.
Hir r'an afa vakbo, hir bisa vatuk wada naa Nen Te Idar ni latubur.
After eating the meat, they threw away the snail shell to Nen Te Idar's yard.



Tindakan keji masyarakat kampung itu rasanya sudah melebihi batas peri kemanusiaan.
Hir dad afa ros, hir ‘r’ot sus enli.
Their actions had gone too far beyond humanity.

Mungkin rasa sabar tentang kenistaan terhadap dirinya tidak lagi mendapat tempat di hati mereka.
Ma matak tebtuan ni enruung beran waid rak.
She no longer able to be patient to take these treatments any longer.



Akhirnya, kesabaran Nen Te Idar mulai berakhir.
Edbo, Nen Te Idar ntahang ed rak.
Finally, Nen Te Idar lost her patience.

Ia dengan terpaksa mengambil parang dan pergi ke tanah rawa.
I ntaha nger ma nti tanat mien.
She took a *parang* (machete) and headed to marshland.



Di tempat itu banyak tumbuh pohon bambu.
Tuel led ros r'dir mel na'a tanat mien.
There grew many bamboo trees.

Bambu ditebang sebanyak mungkin, kemudian dipotong pendek dengan ukuran kurang lebih 30 cm sampai 40 cm.
Tuel ar-arik enmel naa den I, Nen Te Idar en'etan tuel ar-arik vakbo en'avat fo ket, 30-40 cm.
She cut as much bamboo trees she can possibly. She then chopped them into 30 to 40 centimeter long.

Potongan-potongan bambu itu kemudian diruncingkan ujungnya dan ditancapkan ujung yang tumpul ke tanah dan ujung yang terlalu runcing ke atas permukaan tanah.
Tebtuan en'ot dinik taar ket-ket, vakbo i nsu nfoi naa tabat, kidin naran naa ratan.
Then, those bamboo stubs were spiked on its tip. She stuck them upside-down with the spikiest part was up on the ground.

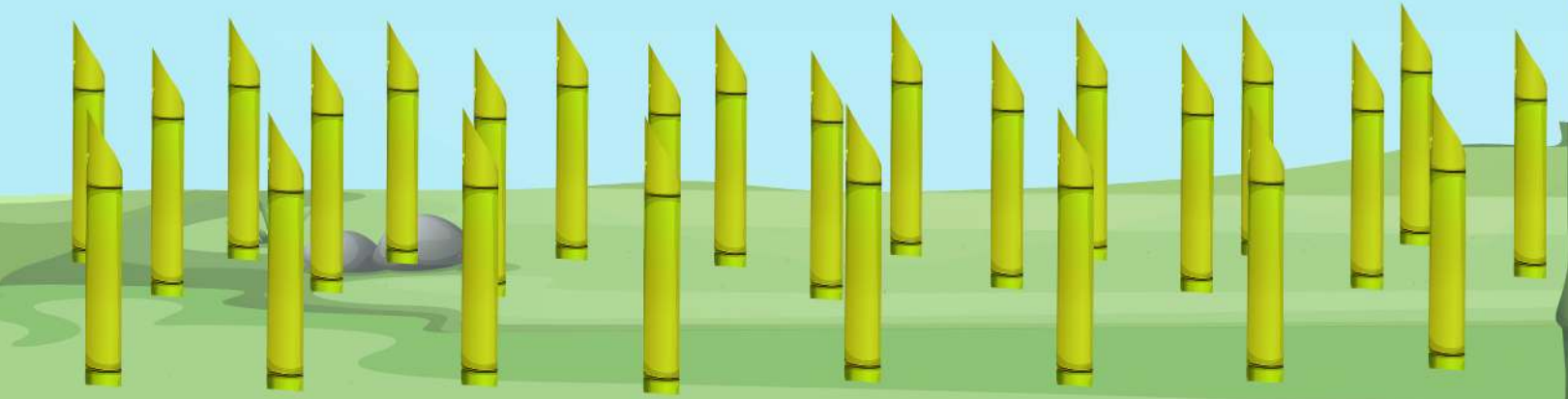




Apabila ada orang berlari ke arah bambu itu, dia akan terjatuh dan tubuhnya akan tertusuk bambu runcing.
Fel hira hauk rafla, i nlek ensu dok bas taar.
If there someone ran, then he would trip and fall and his body would piered by the spiky bamboo.

Nen Te Idar lalu mengangkat sumpah secara adat dan mengucapkan mantra.
Edbo, Nen Te Idar ensuban waun rir adat hov rir sukat dali waun ya.
Afterward, Nen Te Idar muttered a spell and curse according to their traditional belief. .

“Seandainya saya berasal dari turunan ras rendahan dan memiliki ilmu magis, maka kampung ini tidak akan tenggelam atau tetap sebagaimana biasa.”
“Bet ya’au iriri hawangwang yanar-ubur, ohoi rluduk ed te endok waun bias-bias haran i.”
“If I am the descendant of the lower caste and have magic, let the village not be drown and let it continue to live as usual.”



“Sebaliknya, apabila saya berasal dari turunan raja dan bangsawan, maka rumah, manusia, dan segala isi kampung akan tenggelam ditelan bumi!”
“Bet ya’au rat mel yanar-ubur, ma rahan, umat, hov ohoi bisa rluduk na’a tanat i!”
“Vice versa, if I came from a line of king and royal decendants, let the house, human, and all things in the village be drowned and be swallowed by the earth!”

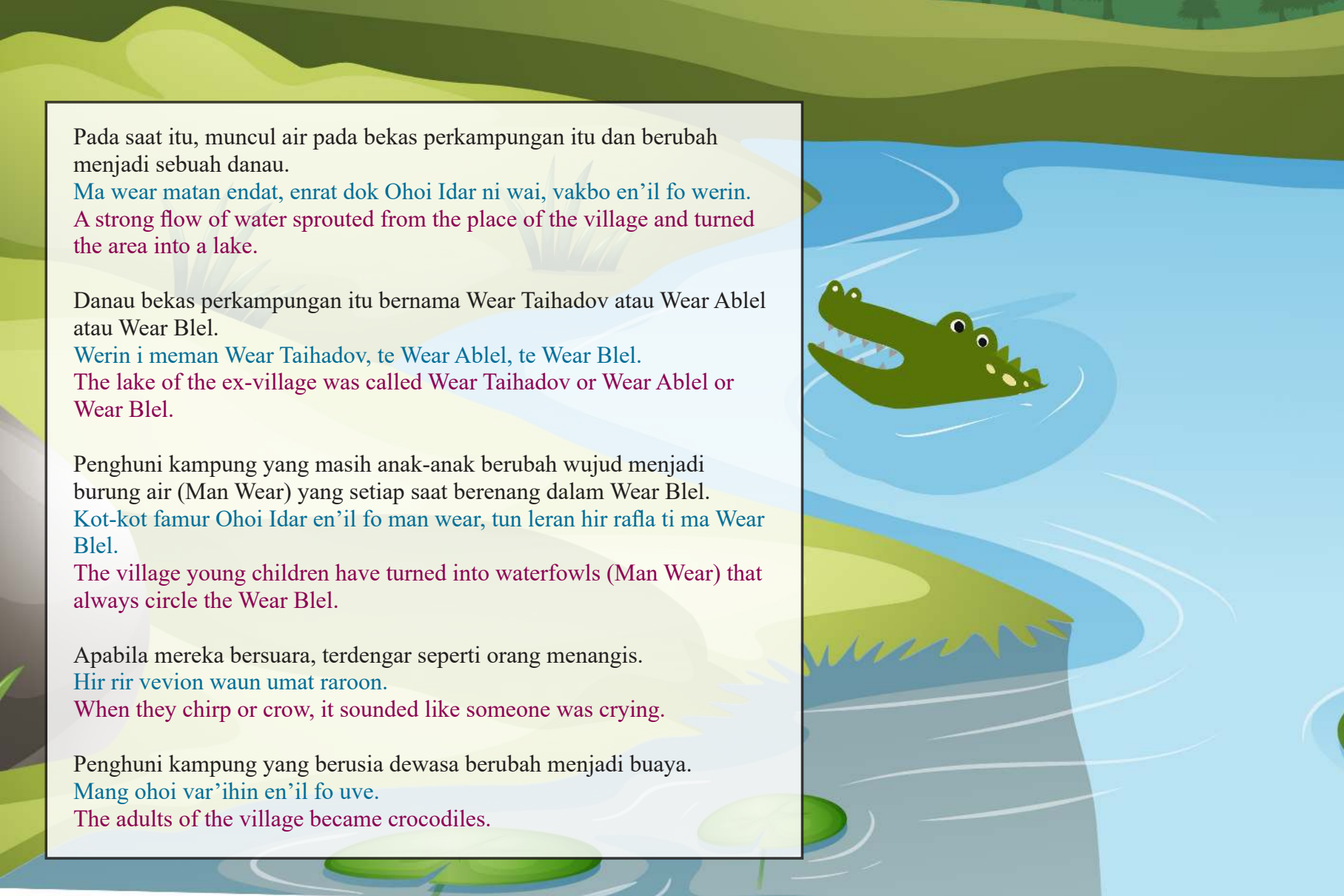
Usai mengucapkan sumpahnya, Nen Te Idar menghentakkan kakinya ke tanah.
Ensuban vakbo, Nen Te Idar enhaved.
After casting her spell and curse, Nen Te Idar stompped her feet on the ground.

Kekuatan gaib serta mantranya seketika terbukti.
Ma ni tom suban jad rak.
In an instant her magic and the curse took effect.

Tiba-tiba, terjadilah kilat, guntur, serta gempa bumi.
Lermidan ensu, bum nasdidin.
Suddenly, lightning flashed, thunder roared, and the earth shook.

Menjelang fajar, penghuni kampung Idar yang berjumlah 9.999 orang bersama segala yang terdapat dalam kampung tersebut tenggelam ditelan bumi.
Ler havitun, mang Ohoi Idar rivun siu rat siu vut siu ensiu (9.999) erluduk bisa.
Before the sun was up in the east, the 9.999 people of Idar Village were drown and swallowed by the Earth along with all the things in the village.





Pada saat itu, muncul air pada bekas perkampungan itu dan berubah menjadi sebuah danau.
Ma wear matan endat, enrat dok Ohoi Idar ni wai, vakbo en'il fo werin.
A strong flow of water sprouted from the place of the village and turned the area into a lake.

Danau bekas perkampungan itu bernama Wear Taihadov atau Wear Ablel atau Wear Blel.
Werin i meman Wear Taihadov, te Wear Ablel, te Wear Blel.
The lake of the ex-village was called Wear Taihadov or Wear Ablel or Wear Blel.

Penghuni kampung yang masih anak-anak berubah wujud menjadi burung air (Man Wear) yang setiap saat berenang dalam Wear Blel.
Kot-kot famur Ohoi Idar en'il fo man wear, tun leran hir rafla ti ma Wear Blel.
The village young children have turned into waterfowls (Man Wear) that always circle the Wear Blel.

Apabila mereka bersuara, terdengar seperti orang menangis.
Hir rir vevion waun umat raroon.
When they chirp or crow, it sounded like someone was crying.

Penghuni kampung yang berusia dewasa berubah menjadi buaya.
Mang ohoi var'ihin en'il fo uve.
The adults of the village became crocodiles.







Penghuni kampung yang pada waktu terjadi peristiwa itu tidak berada di kampung dan setelah kembali melihat kejadian aneh tersebut, sebagian mereka menempati kampung Rangmas (Ohoi Tom).
Mang ohoi voho na'a murin tevat ohoi enluduk vakbo hir ma li'ik afa fanean i, voho hir ti erdok il Ohoi Rangmas (Ohoitom).
The villagers who weren't there when the incident happened chose to live in Rangmas Village.

Sebagian lagi mendiami tempat berbukit bernama Kelmanut.
Mang voho erba dok vuar Kelmanut.
Some others decided to live in a hilly place called Kelmanut.

Sebagian lagi turun ke pantai dan sebagian lagi berlayar sampai ke Gorom.
voho ersu tahait, voho artai habo ti femehe Ngoran.
The rest of them went to the seashore and sailed to Gorom.





Walaupun ada penduduk yang pindah dan menetap di Gorom, tetapi mereka mengaku bahwa kampung aslinya adalah Ohoi Ngilngof.
Miski mang voho ardok Ngoran, narak hir mangak rir ohoi tun-tunan rak i Ohoi Ngilngof.
Eventhough these village people had moved and lived in Gorom, they still confessed that their original village is Ohoi Ngilngof.

Oleh karena perkampungan Idar sudah berubah menjadi danau, maka Nen Te Idar bersama anjing kesayangannya berjalan mencari tempat hunian yang baru.
Ohoi Idar en'il fo Wear Ablel, ma Nen Te Idar hov ni yahau erba li'ik hauk wai dokdok lian.
Because Idar Village has turned into a lake, Nen Te Idar and her loyal dog walked on to find the new place to live.

Nen Te Idar berjalan menuju perbukitan, tetapi mendapat tantangan karena terhalang sebuah batu besar.
Nen Te Idar enba sluruk, su entut tanat vuar. Vat la'ai ndir ser.
Nen Te Idar walked up to the hill, but was blocked by a big stone.

Dengan kesaktiannya, Nen Te Idar membacakan manteranya sambil menghempaskan kakinya pada batu besar itu.
Ni berkat kuas naa, Nen Te Idar entai taroman ma enbit vat laai i.
With her power, Nen te Idar casted the spell while stompping her feet on the stone.



Berkat kekuatan gaib dan kesaktiannya, batu besar tersebut seketika pecah dan menjadi jalan.
Tal ni berkat kuas hov afa mitu, vat laai i nakviak il fo jad deed ain.
Due to her supranatural magic and power, that big stones split in two and made way for her.

Bekas kakinya menjadi jalan sehingga diberi nama Deed Te Idar.
Yean wain fo deed i ma arher fo Deed Te Idar
Her footprints became a road so they named it Deed Te idar.



Nenek itu meneruskan perjalanannya menuju ke utara melewati perbukitan Vuur Ko Laai hingga tiba di sebuah gua yang bernama Vaan Hukun yang artinya Gua Sukun.
Nen Te Idar enba sluruk tavun, enho Vuur Ko Laai, ma enyoat luv meman Vaan Hukun.
The old women continued her trip to the north through the hill of Vuur Ko Laai until she reached a cave called Vaan Hukun which mean Sukun Cave.

Di sekitar gua itu tumbuh banyak pohon sukun.
Hukun nangled ros na'a den i.
Around the cave, grew many Sukun Trees.

Di tempat itu, ia menemukan sebuah mata air di dalam gua yang diberi nama Wear Teruut yang artinya Air Pombo.
I vuk te enyoat wear matan naa luv raan, meman Wear Teruut.
At the place, she found a spring water in the cave which she called Wear Teruut. It means Pombo (Pigeon) Water.

Di sekitar air itu banyak hidup burung pombo.
Man Teruut nangled endok den i.
This is because there were many Pombo or wild pigeons who lived around the water.



Selama dalam perjalanan, nenek itu hanya membawa bekal berupa *tangun*, *lav*, *ngafohot* (jenis kacang hijau, kacang merah, dan kacang putih) yang disimpan di dalam sebuah tas yang dianyam dari daun-daunan (*yafar*, *lamin*, atau *seloi*).
Nanan Nen Te Idar ni baba, envar tangun, lav, ngfohot, en'ot su naa yafar tal roan.
Along her jorney, the old women carried with her *tangun, lav, ngafohot* (kinds of green, red, and white beans) in her *yafar* or *lamin* or *seloi*- a bag made from woven leaves.

Selain berisi kacang-kacangan, ada juga sirih pinang dan tembakau serta alat tumbuk sirih pinang.
I vuk enfar isu, tbak, hov lulul.
Beside the beans, there were also bettel nuts, betelleaves, tobacco and its mash tool in her bag.



Dari Wear Teruut, Nen Te Idar melanjutkan perjalanannya melewati tanah berawa-rawa yang disebut Taur U dan Taur Mur.
Tal Wear Terut, Nen Te Idar enba sluruk tanat mien Taur U hov Taur Mur.
Nen Te Idar left Wear Teruut and walked through the mashland of Taur U and Taur Mur.

Ia terus berjalan hingga tiba di perbukitan Kabloat.
Enba sluruk famehe vuar Kabloat.
She kept walking until she arrived at the hill of Kabloat.





Di sana, ia tiba di bukit Ohoi Lean yang letaknya di sebelah barat Ohoi Gelanit.
yoat Vuar Ohoi Lean, ser kidin varat Ohoi Gelanit.
She reached Ohoi Lean Hill locatated on the west of Ohoi Gelanit.

Di situ terdapat sebuah mata air.
Den i naa wear matan ain naa.
There was a wellspring.



Nen Te Idar singgah untuk minum air itu.
Nen Te Idar entua fo nin wear i.
Nen te Idar stopped there to drink from that water.

Ia kehausan karena telah melakukan perjalanan jauh.
Tebtuan nabri ental tebtuan enba roro.
She was thirsty due to the long journey that she done.

Tiba di sumber air itu, segera Nen Te Idar membungkukkan badan agar dapat menjangkau air yang hendak diminumnya.
Entut wear i, Nen Te Idar enkukang fo nin wear.
When getting the water from spring, she hurriedly bowed her body to reach the water.

Saat itu, sisirnya yang terbuat dari bambu terjatuh dari kepalanya.
Narak ni hua temar enleek su wear raan.
At that time, her comb which was made from bamboo fell from her head.





Pada waktu sisirnya terjatuh, Nen Te Idar terkejut seraya berkata, “Eh…hua.”
Bet hua enleek, Nen Te Idar nabriang ma nanar ne, “Eh…hua!”
When her comb fell, Nen Te Idar was shocked and shouted, “Eh...hua.”

Hua dalam bahasa Kei artinya sisir.
Hua i vave Evav nenar fo sisir.
Hua in Kei language means comb.

Tempat mata air itu kemudian dikenal dengan nama Wear Hua atau Wear Kir Hua yang artinya Air Sisir.
Harani umat arher Wear Hua te Wear Kir Hua, Melay nenar Air Sisir.
Nowdays, the waterspring is known as Wear Hua or Wear Kir Hua which means Comb Water.

Dari Ohoi Lean dekat Ohoi Gelanit, Nen Te Idar melanjutkan perjalanannya melalui lereng bukit Masbait.
Tal Ohoi Lean ser Ohoi Gelanit, Nen Te Idar enba sluruk ded naa Vuar Masbait.
From Ohoi Lean near Ohoi Gelanit, Nen Te Idar continued her trip through the Hillside of Masbait.







Ia tiba di pantai, di sebuah teluk kecil yang namanya Hoat Uun.
I nyoat tahit naa hoat kot ain meman Hoat Uun.
She arrived at a beach on a small bay called Hoat Uun.

Di pantai itu, tumbuh tanaman bakau.
Ai komor enmel naa tahait.
Mangroves trees grew along the beach.

Di Hoat Uun, Nen Te Idar merasa lapar sehingga mau memasak bekal yang dibawa dalam Yafar atau Lamin tadi.
Naa Hoat Uun, Nen Te Idar nablafar ma, enhauk vaek kes naa yafar/lamin.
At the Hoat Uun, Net Te Idar was hungry so she wanted to cook the beans that she carried in her Yafar or Lamin.

Pada saat hendak mencuci bekal berupa kacang-kacangan di laut, ia tergelincir.
Bet hauk envurik ngafohot naa tahait, narak tebtuan entai sidu.
When she went to rinse the beans, her slipped on the slippery stone.

Semua kacang-kacang yang dibawanya tumpah ke laut.
Ngafohot bisa foak naa tahait.
All beans that she brought spilled into the water.

Anehnya, kacang-kacangan yang tumpah itu berubah wujud menjadi Ikan Puri (Ikan Ngabir).
Fanean li, ngafohot anfoak I en'il fo jad vuut ngabir.
Strangely, those spilled beans turned into Anchovies in the water.

Ikan itu menjadi ikan pusaka Ohoi Gelanit.
Vuut ngabir harani jad Ohoi Gelanit rir vuut pusaak.
Now, the fish is known as the sacred fish of Ohoi Gelanit

Ikan Ngabir itu pada masa tertentu akan berkumpul di dekat pantai, di antara pohon- pohon bakau.
Vuut ngabir bias ensail wewa tahit, lean ai komor.
At the certain time, the fish will come near the beach around the mangrove tree.

Ikan itu biasanya ditangkap secara tradisional pada saat Meti Kei (Met Ef).
Mang Ohoi Gelanit bias arsu artaha ngabir fel met ef.
This fishes are ussually caught traditionally during Meti Kei, or the long low tide event.







Dari Hoat Uun, Nen Te Idar meneruskan perjalanannya ke daerah perbukitan terdekat untuk beristirahat.
Tal Hoat Un, Nen Te Idar enba sluruk vuar enhauk wai fo yar wain
From Hoat Uun, Nen Te Idar walked to closest hilly area to rest.

Saat istirahat di perbukitan itu, ia kembali merasa kehausan.
Bet endok yar den naa vuar i, ma enras nabro il.
However, when she was resting, she felt thirsty again.

Nen Te Idar mengarahkan pandangan ke sekelilingnya.
Bet Nen Te Idar endok yar den i, ma enras nabro.
Nen Te Idar looked around.

Di depan sana, terlihat pancaran air yang keluar dari celah bebatuan.
I nli'ik ti ma, enyoat wear ihin naslavar tal vat lean.
In front of her, she saw water came out from the cleaft of the stone.

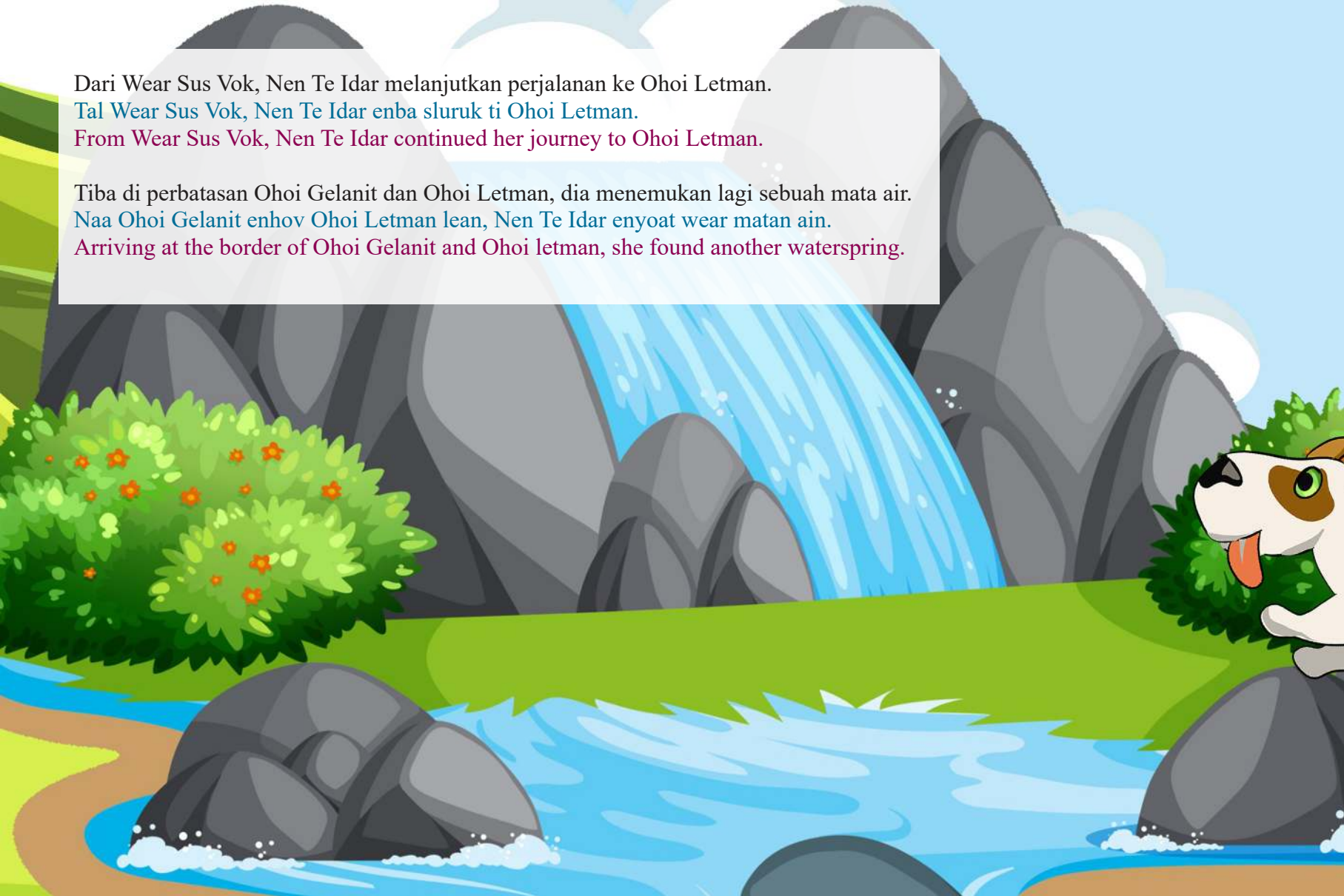




Lama- kelamaan, tempat itu berubah nama menjadi Wear Sus Bok yang artinya Air Susu Ibu.
Mananat, Wear Waa meman il fo Wear Sus Bok, i ni raan Wear Sus Wahan, air susu ibu.
Day and years passed, the name of the place was changed in to Wear Sus Bok which means breast milk.

Seiring perkembangan waktu, orang lalu menyebutnya Wear Sus Vok dengan arti yang tetap sama.
Haran i, umat enher fo Wear Sus Vok, ni raan harmes wat.
Over time, people call it Wear Sus Vok which means the same thing.





Dari Wear Sus Vok, Nen Te Idar melanjutkan perjalanan ke Ohoi Letman.
Tal Wear Sus Vok, Nen Te Idar enba sluruk ti Ohoi Letman.
From Wear Sus Vok, Nen Te Idar continued her journey to Ohoi Letman.

Tiba di perbatasan Ohoi Gelanit dan Ohoi Letman, dia menemukan lagi sebuah mata air.
Naa Ohoi Gelanit enhov Ohoi Letman lean, Nen Te Idar enyoat wear matan ain.
Arriving at the border of Ohoi Gelanit and Ohoi letman, she found another waterspring.



Karena merasa penat, Nen Te Idar mandi di sumber air itu.
I nras nafre, ma ensu fo enluruk naa wear matan i.
Nen Te Idar took a bath in the waterspring because she has tired.

Anehnya, sewaktu masuk ke dalam mata air itu, Nen Te Idar langsung berubah wujud menjadi sebuah batu.
Fanean li, naa wear rak i, Nen Te Idar ni arumun en'il fo vat ain.
Strangely again, when she got in the water, Nen Te Idar instantly turned to a stone.





Di perbatasan Ohoi Gelanit dan Ohoi Letman, tubuh Nen Te Idar membatu.
Naa Ohoi Gelanit hov Ohoi Letman lean, Nen Te Idar ni arumum en'il fo vat
At the border of Ohoi Gelanit and Ohoi Letman, Nen Te Idar's body became petrified.

Dari dada hingga kaki, tertimbun ke dalam tanah.
Tal yaran famehe yean namkov naa tanat raan.
Her chest to feet sank in the ground.





Hanya bagian dada sampai kepala yang masih dapat terlihat.
Ni yaran famehe uun mehe dok naa tanat ratan.
Her chest to head was still be seen.

Sumber air itu kemudian dikenal dengan nama Air Idar (Wear Idar).
Wear ain i haran meman Wear Idar (Air Idar).
The waterspring known as Idar Water or Wear Idar.



Air Idar merupakan sumber mata air utama masyarakat Ohoi Letman hingga saat ini.
Umat Ohoi Letman nin tal Wear Idar tal lalain famehe haran.
‘till this day, Idar Water is main springs of Ohoi Letman’s people.

Di mata air itu, perjalanan Nen Te Ida berakhir.
Naa wear i, Nen Te Idar ni baba een rak.
At this spring, Nen Te Idar’s journey end.





Demikianlah legenda Nen Te Idar yang masih dikisahkan hingga saat ini.
Sar tomtom Nen Te Idar waun rak i, umat hob hol tomtom famehe haran.
That is the legend of Nen Te Idar which is still being told until today.

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-91275-7-2

LEGENDA NEN TE IDAR

SAR TOMTOM NEN TE IDAR

LEGEND OF NEN TE IDAR

Indonesia-Kei-Inggris

Penulis: Magdalena Maria Renjaan, S.Pd.
Penerjemah: Rudi Fofid & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Helena M.A.Rijoly, S.Pd.,MA ELT & Evi Olivia Kumbangsila



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU